

Transformasi Budaya Bertani Masyarakat Sedulur Sikep Di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati

Natsuwa Cindi Auliacnatsuwa@students.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima:

29 Maret 2023

Disetujui:

29 Maret 2023

Dipublikasikan:

29 Maret 2023

*Keywords:**budaya bertani,
trasformasi budaya,
sedulur sikep***Abstrak**

Indonesia merupakan negara agraris dengan 88,89% masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Pada kegiatan pertanian, mayoritas petani menggunakan pupuk kimia dan pestisida buatan dikarenakan pupuk kimia mempercepat pertumbuhan tanaman dan lebih efisien dibandingkan dengan pupuk organik. Pupuk kimia sendiri sudah mulai dikembangkan di Indonesia sejak program food estate pada zaman presiden Soeharto. Akan tetapi, terdapat petani menolak penggunaan pupuk kimia dikarenakan adanya sistem pertanian yang mereka terapkan. Salah satu petani yang menolak penggunaan pupuk kimia dalam pertaniannya adalah masyarakat Sedulur Sikep di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Masyarakat Sedulur Sikep di Sukolilo Pati memiliki sebuah budaya bertani dalam mengolah lahannya. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman budaya bertani masyarakat Sedulur Sikep di Sukolilo Pati mengalami transformasi. Budaya bertani yang awalnya merupakan bentuk representasi kecintaan mereka terhadap alam mengikuti perkembangan zaman. Masyarakat Sedulur Sikep di Sukolilo mulai menerapkan sistem pertanian modern dengan bantuan bahan kimia. Berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan teknologi justru membuat kearifan lokal yang ada mulai hilang eksistensinya. Tentunya transformasi pada pertanian Sedulur Sikep tidak terjadi secara keseluruhan, masih terdapat beberapa aspek yang bertahan dengan nilai kearifan lokalnya. Penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana transformasi budaya bertani di masyarakat Sedulur Sikep.

Abstract

Indonesia is an agricultural country with 88.89% of its people earning their living as farmers. In agricultural activities, the majority of farmers use chemical fertilizers and artificial pesticides because chemical fertilizers accelerate plant growth and are more efficient than organic fertilizers. Chemical fertilizers themselves have begun to be developed in Indonesia since the food estate program during the era of President Soeharto. However, there are farmers who refuse to use chemical fertilizers because of the agricultural system they apply. One of the farmers who rejects the use of chemical fertilizers in their farming is the Sedulur Sikep community in Sukolilo District, Pati Regency. The Sedulur Sikep community in Sukolilo Pati has a farming culture in cultivating their land. However, as time progressed, the farming culture of the Sedulur Sikep community in Sukolilo Pati underwent a transformation. The farming culture, which was originally a form of representation of their love for nature, has kept up with the times. The Sedulur Sikep community in Sukolilo began to implement a modern agricultural system with the help of chemicals. The development of science and technology actually means that existing local wisdom is starting to lose its existence. Of course, the transformation of Sedulur Sikep's agriculture did not occur in its entirety, there are still several aspects that survive with the value of local wisdom. This research wants to know the extent of the transformation of farming culture in the Sedulur Sikep community.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan 88,89% masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani (BPS, 2022). Sebagai negara agraris, sektor pertanian memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Banyak permasalahan di bidang pertanian yang muncul setiap tahunnya. Pada kegiatan pertanian, mayoritas petani menggunakan pupuk kimia dan pestisida buatan dikarenakan pupuk kimia mempercepat pertumbuhan tanaman dan lebih efisien dibandingkan dengan pupuk organik (Badan Litbang Pertanian, 2019). Pupuk kimia sendiri sudah mulai dikembangkan di Indonesia sejak program *food estate* pada zaman presiden Soeharto. Namun selain mempercepat pertumbuhan tanaman, pupuk kimia juga memiliki dampak negatif. Menurut Badan Litbang Pertanian (2019), pupuk kimia dapat mengakibatkan pengerasan tanah. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus maka akan menyebabkan tanah kehilangan zat hara dan akan berdampak negatif pada lingkungan.

Adanya program *food estate* sendiri sudah diikuti oleh para petani di Indonesia. Akan tetapi, terdapat juga petani yang menolak penerapan program *food estate*, terutama pada penggunaan pupuk kimia. Hal ini dikarenakan sebagian petani telah memiliki sistem pertanian yang mereka terapkan. Salah satu petani yang menolak penggunaan pupuk kimia dalam pertaniannya adalah masyarakat Sedulur Sikep di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Masyarakat Samin atau Sedulur Sikep merupakan kelompok masyarakat yang menganut ajaran Saminisme yang diajarkan oleh Samin Surosentiko. Ajaran Saminisme ini pada awalnya muncul sebagai perlawanan kepada pemerintah Kolonial Belanda yang semena-mena terhadap orang-orang pribumi. Masyarakat Samin dikenal memiliki kepribadian yang jujur dan memiliki solidaritas yang tinggi (Munawaroh *et al.*, 2015). Masyarakat Samin sendiri lebih menyukai penyebutan Sedulur Sikep, dikarenakan kata Samin memiliki konotasi yang negatif di antara masyarakat.

Masyarakat Sedulur Sikep di Sukolilo Pati memiliki sebuah budaya bertani dalam mengolah lahan. Alam merupakan representasi ibu bagi masyarakat Sedulur Sikep di Sukolilo Pati. Ajaran ini telah diwariskan secara turun temurun pada generasi Sedulur Sikep di Sukolilo, Pati (Riyadli dan Harto, 2021). Kecintaan masyarakat Sedulur Sikep terhadap alam terepresentasi melalui budaya bertani yang mereka miliki. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman budaya bertani masyarakat Sedulur Sikep di Sukolilo Pati mengalami transformasi. Budaya bertani yang awalnya merupakan bentuk representasi kecintaan mereka terhadap alam mengikuti perkembangan zaman. Masyarakat Sedulur Sikep di Sukolilo mulai menerapkan sistem pertanian modern dengan bantuan bahan kimia.

Terdapat banyak penelitian terdahulu mengenai Sedulur Sikep, seperti penelitian yang dilakukan oleh Maftuhah (2023) mengenai transformasi agama masyarakat Sedulur Sikep. Selain itu, terdapat juga penelitian mengenai Pola Perubahan Sosial pada masyarakat Samin (Arif *et al.*, 2022). Namun, berdasarkan literatur yang sudah ada, belum ada penelitian mengenai transformasi budaya bertani masyarakat Sedulur Sikep di Sukolilo, Pati. Menurut Mabruk (dalam Nurcahyawati dan Anugrahputri, 2022) transformasi budaya merupakan sebuah pergeseran pada suatu kebudayaan di dalam kelompok masyarakat dari seluruh bagian yang menuju pada kondisi baik atau sebaliknya. Sehingga, penelitian ini penting untuk pengembangan ilmu sosiologi dan antropologi.

Berdasarkan penjelasan di atas, transformasi budaya bertani masyarakat sedulur sikep di Sukolilo, Pati menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan teknologi justru membuat beberapa aspek dalam kearifan lokal yang ada mulai bertransformasi. Tentunya transformasi pada pertanian Sedulur Sikep tidak terjadi secara keseluruhan, masih terdapat beberapa aspek yang bertahan dengan nilai kearifan lokalnya. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana transformasi budaya bertani di masyarakat Sedulur Sikep.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana (Moleong dalam Ismunandar, 2022) data yang diperoleh melalui penelitian kualitatif dapat berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya. Penelitian ini dilakukan di Desa Wotan, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Lokasi ini dipilih dikarenakan Desa Wotan merupakan tempat dimana Sedulur Sikep berada. Terdapat dua jenis informan dalam penelitian ini, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama merupakan Masyarakat Sikep yang masih melestarikan budaya bertani mereka. Sedangkan informan pendukung merupakan masyarakat di Desa Wotan yang mengetahui tentang Sedulur Sikep.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan Observasi Pasrtisipan dan Wawancara mendalam. Data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui berbagai metode yang telah ditentukan selanjutnya diuji kredibilitasnya menggunakan triangulasi data. Setelah melakukan uji kredibilitas data, maka selanjutnya data tersebut dianalisis melalui beberapa aktivitas analisis data. (Miles dan Huberman dalam Firman dan Rahman, 2020) Aktivitas analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Sedulur Sikep Di Sukolilo Pati

Masyarakat Sedulur Sikep merupakan masyarakat adat yang tersebar di beberapa kabupaten di pulau Jawa, seperti Blora, Pati, dan Kudus. Masyarakat Sedulur Sikep di Sukolilo, Pati merupakan masyarakat yang masih melestarikan ajaran Saminisme. Masyarakat Sedulur Sikep di Sukolilo, Pati memiliki ajaran hidup yang sederhana. Mereka diajarkan untuk menjadi masyarakat Sikep yang menjalani hidup sesuai tujuan hidup mereka.

“urip niku sesuai tujuan.. nek Sikep niku tujuan urip e damai. Nggih kaleh bertani niku wau. Makane anake mboten wonten seng iren kaleh lare liyane.”

(Wawancara Mbak Gunarti 29 Mei 2022).

Dalam menjalani hidup, mereka memegang prinsip dan tujuan untuk hidup aman dan damai. Hal ini terlihat pada kehidupan sehari-hari mereka yang damai bersama masyarakat non-Sikep di Sukolilo, pati. Mereka sudah dididik sejak kecil untuk tidak mempunyai rasa iri terhadap orang lain. Prinsip ini mereka terapkan secara turun temurun pada budaya bertani mereka dan terepresentasi dalam budaya bertani yang mereka lakukan. Menurut masyarakat Sikep, bertani merupakan pekerjaan yang mulia karena petani menyediakan sumber pangan bagi seluruh masyarakat.

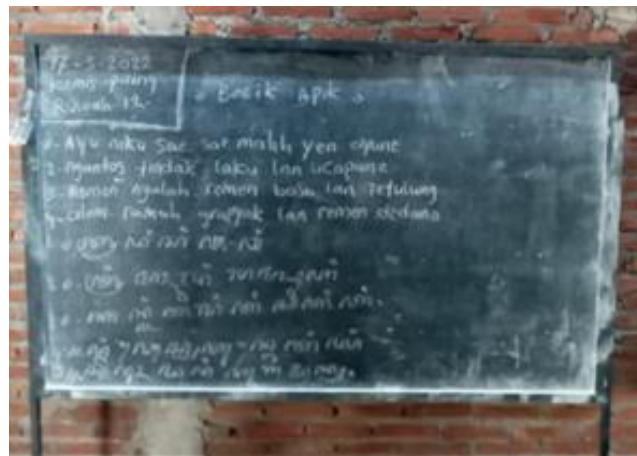
Aktivitas bertani mereka sudah diwariskan sejak kecil. Anak-anak Sedulur Sikep mulai bertani ketika dianggap sudah bisa melakukan aktivitas pertanian di sawah.

“nggih.. ke sawah itu ya sejak mereka bisa. Jadi misal mereka umur 7 tahun sudah bisa ke sawah ya akan ikut bertani”

(Wawancara Mbak Gunarti 29 Mei 2022).

Gunarti menuturkan bahwa semua masyarakat Sedulur Sikep di Sukolilo melakukan aktivitas bertani. Anak-anak Sedulur Sikep tidak mengenyam pendidikan formal, mereka bertani di ladang setiap hari. Masyarakat Sikep akan melakukan aktivitas bertani mereka dari pagi hingga siang hari. Mereka akan pulang ke *pondok* (rumah) mereka saat sore dan malam hari.

Meskipun tidak mengenyam pendidikan formal. Anak-anak Sikep di Sukolilo tetap diberi pendidikan informal saat dirumah. Mereka akan diajarkan mengenai ajaran Saminisme serta Budaya Jawa.



Gambar 1. Media Pembelajaran Masyarakat sedulur Sikep
(Sumber: Hasil Penelitian 29 Mei 2022)

Di dalam pembelajaran informal, mereka diajarkan mengenai unggah-ungguh dalam berbahasa Jawa serta aksara Jawa. Selain itu, para orang tua di Sedulur Sikep juga akan mengajarkan pada anak-anaknya mengenai prinsip dan tujuan hidup masyarakat Sedulur Sikep yang sederhana. Dari pendidikan terebut, akan terbentuk karakter masyarakat Sikep yang sederhana, mencintai alam, dan tidak mudah iri terhadap orang lain. Dimana ajaran ini merupakan hal yang mendasari masyarakat Sikep memiliki mata pencaharian utama sebagai petani.

Budaya Bertani Masyarakat Sedulur Sikep Di Sukolilo Pati

Masyarakat Sedulur Sikep di Sukolilo Pati memiliki sebuah budaya bertani dalam mengolah lahan mereka. Alam merupakan representasi ibu bagi masyarakat Sedulur Sikep di Sukolilo Pati. Ajaran ini telah diwariskan secara turun temurun pada masyarakat (Riyadli dan Harto, 2021). Kecintaan masyarakat Sedulur Sikep terhadap alam terwakilkan melalui budaya bertani yang mereka miliki. Di dalam pertaniannya, masyarakat Sikep menggunakan *Tata Nggauto* (Tata Kerja) yang berisi aturan dalam melakukan pekerjaan mereka. Pekerjaan tersebut adalah petani. Masyarakat Menganggap bahwa petani merupakan profesi dasar yang mulia untuk keseimbangan alam (Riyadli dan Harto, 2021).

Selain bertani, masyarakat Sedulur Sikep di Sukolilo, Pati juga memelihara hewan ternak. Pada saat bercocok tanam, masyarakat Sikep di Sukolilo mengolah lahan sawahnya dengan pupuk dan pestisida alami. Pupuk organik tersebut terbuat dari limbah hewan dan tumbuhan. Biasanya limbah yang digunakan adalah limbah ternak seperti kotoran sapi dan kerbau. Pupuk tersebut dibuat dengan mencampurkan kotoran ternak dengan sisa limbah dapur dan didiamkan selama beberapa hari sebelum digunakan. Bahkan masyarakat Sedulur Sikep Sukolilo, Pati memiliki kemampuan mengolah limbah kotoran ternak mereka menjadi biogas.



Gambar 2. Proses Pembuatan Pupuk Organik
(Sumber: Hasil Penelitian 29 Mei 2022)

Selain itu, masyarakat Sikep juga menggunakan pestisida yang terbuat dari air beras untuk memberantas hama. Pestisida dibuat dengan mengendapkan limbah dapur dan air bekas cucian beras. Air dan pupuk hasil endapan ini merupakan milik seluruh masyarakat Sikep di Desa Wotan, Sukolilo, Pati. Jadi, pestisida tersebut dapat digunakan oleh seluruh masyarakat Sikep yang membutuhkan. Endapan pestisida ini dapat bertahan sampai dua tahun tanpa pengawet buatan.

Pemanfaatan limbah dalam pertanian Sedulur Sikep tentunya menjadi salah satu cara untuk menjaga keseimbangan alam. Selain menjaga ekologi, penggunaan pupuk organik sendiri memiliki keunggulan karena hasil tani dari pupuk organik lebih sehat dikonsumsi untuk tubuh dibandingkan hasil tani dari pupuk kimia.

Transformasi Budaya Bertani Masyarakat Di Sikep Sukolilo Pati

Budaya bertani masyarakat Sedulur Sikep di Kabupaten Pati mengalami transformasi seiring berkembangnya zaman. Budaya bertani masyarakat Sikep mengalami transformasi pada dimensi pengetahuan, aktivitas bertani, dan alat pertanian. Pada awalnya masyarakat Sikep di Kabupaten Pati merupakan petani subsisten yang melakukan aktivitas bertani untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Mereka melakukan kegiatan bertani secara konvensional. Lahan sawah yang mereka olah merupakan lahan sawah mereka sendiri. Mereka juga masih menggunakan tenaga kerbau dan sapi untuk membajak sawah mereka.

No	Dimensi	Dulu	Sekarang
1	Pengetahuan	Masyarakat Sedulur Sikep bertani untuk memenuhi kebutuhan pangannya sehari-hari. Masyarakat sudah bertani sejak kecil dan menjadi mata pencaharian utama	Masyarakat Sedulur Sikep bertani untuk kebutuhan primer, tersier, dan sekunder. Masyarakat sudah bertani sejak kecil dan menjadi mata pencaharian utama.
2	Aktivitas bertani	Pertanian dilakukan secara konvensional dengan lahan sawah mereka sendiri dan masih menjaga ekologi.	Pertanian yang dilakukan sekarang menggunakan lahan orang lain. Mulai menggunakan pupuk kimia.
3	Alat Pertanian	Alat yang digunakan untuk membajak dan mengolah sawah masih konvensional. Pupuk yang digunakan merupakan pupuk alami dari limbah tumbuhan dan hewan.	Sudah menggunakan alat modern dan sudah menggunakan pestisida buatan.

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Perkembangan IPTEK menyebabkan adanya transformasi dalam budaya bertani pada tiga dimensi yang ada. Sekarang masyarakat sikep di Sukolilo, Pati bertani tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangannya, tapi juga untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier. Pertanian yang awalnya dilakukan dengan pupuk organik sekarang sudah menggunakan pupuk kimia. Selain itu, pada aktivitas bertaninya masyarakat Sikep di Sukolilo, Pati menggunakan tanah yang mereka sewa dari orang lain. Alat pertanian yang mereka gunakan juga sudah menggunakan peralatan modern, seperti traktor dan selepan untuk menggiling padi.

Namun, transformasi yang terjadi pada Masyarakat Sikep di Sukolilo, Pati tidak terjadi secara keseluruhan. Masih ada beberapa budaya bertani yang mereka pertahankan ditengah transformasi yang ada. Mereka masih menggunakan pupuk organik untuk sebagian lahan sawahnya. Selain itu, mereka tetap mempertahankan ajaran dan kearifan lokal mereka dalam bertani sebagai mata pencaharian utamanya. Mereka masih percaya bahwa petani merupakan suatu profesi yang mulia dan representasi kecintaannya terhadap alam. Selain itu, adanya transformasi dalam budaya bertani masyarakat Sikep juga memberikan dampak positif bagi ekonomi mereka. Hasil pertanian yang menggunakan pupuk kimia akan dijual karena menyesuaikan harga dipasaran, dimana harga beras hasil pupuk kimia dipasaran berkisar sekitar Rp. 8.500/kg sedangkan harga beras hasil pupuk organik dapat mencapai Rp. 13.000/kg. Hasil dari penjualan tersebut mereka gunakan untuk membeli kebutuhan mereka selain kebutuhan pangan.

SIMPULAN

Budaya bertani masyarakat Sedulur Sikep di Kabupaten Pati mengalami transformasi seiring berkembangnya zaman. Budaya bertani masyarakat Sikep mengalami transformasi pada dimensi pengetahuan, aktivitas bertani, dan alat pertanian. Perkembangan IPTEK menyebabkan adanya transformasi dalam budaya bertani pada tiga dimensi yang ada. Namun, beriringan dengan transformasi yang ada, masih ada hal yang mereka pertahankan. Mereka tetap mempertahankan ajaran dan kearifan lokal mereka dalam bertani sebagai mata pencaharian utamanya. Mereka masih percaya bahwa petani merupakan suatu profesi yang mulia dan representasi kecintaannya terhadap alam. Selain itu, adanya transformasi dalam budaya bertani masyarakat Sikep juga memberikan dampak positif bagi ekonomi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., Ghofur, A., & Puguh, D. R. (2022). The Pattern of Social Changes in the Samin Community and Its Influencing Factors. *IHiS (Indonesian Historical Studies)*, 5(2), 134-147.
- BPS. 2022. Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian (Persen), 2020-2022. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1171/1/persentase-tenaga-kerja-informal-sektor-pertanian.html>
- Firman and Rahman, S. R. (2020) ‘Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19 Firman1, Sari Rahayu Rahman1’, *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), pp. 81–89.
- Ismunandar, I. (2022) ‘Struktur Penyajian Tari Jepin Rotan Pontianak’, *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), p. 1177. doi: 10.37905/aksara.8.2.1177-1192.2022.
- Kementerian Pertanian. 2019. Tahukah Anda Pupuk Kimia Memiliki Kekurangan dan Kelebihan. <https://new.litbang.pertanian.go.id/>
- Maftuhah, L. E. A. (2023). Transformasi Orang Samin (Sedulur Sikep) Menjadi Islam Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *FIHROS: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1), 14-27.
- Nurcahyawati, E., Syahid, S., & Anugrahputri, B. K. (2022). Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong terhadap Akulturasi Budaya Modern pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi. *Journal of Academia Perspectives*, 2(1), 69-79.
- Riyadli, S., & Wicaksono, H. (2021). Rasionalisasi Praktik Pendidikan Pribumi Sedulur Sikep Sukolilo Pati. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 10(2), 251-260.
- Siti Munawaroh Christriyati Ariani Suwarno. 2015. Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup). Repository kemdikbud. https://repository.kemdikbud.go.id/1146/1/Etnografi%20Masyarakat%20Samin%20di%20Bojonegoro_LR.pdf